

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Obyek Penelitian

a. Sejarah Singkat PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an An-Nasuchiyyah atau biasanya disebut dengan PPTQ An-Nasuchiyyah merupakan pondok tahfidz yang terletak di Kudus, tepatnya di Jalan KH. Nasucha Ngetuk Ngembalrejo (RT 01 RW 01), Bae, Kudus. Pondok tersebut menjadi salah satu lembaga Tarbiyatul Islamiyyah yang didirikan sebagai tempat pembelajaran yang mengkolaborasikan antara pendidikan formal dengan budaya pesantren. Mayoritas santri PPTQ An-Nasuchiyyah dari kalangan mahasiswa dan pelajar Madrasah Aliyah (MA), tapi beberapa dari mereka menjadi santri tulen (hanya mengabdikan di pondok). PPTQ An-Nasuchiyyah diasuh oleh bapak kyai Rizki Abdullah dan bu nyai Nihlatun Nafi'ah bersama dengan ketua Yayasan, yaitu bapak KH. Ahmad Yunus, S. Ag¹.

Awal mula berdirinya PPTQ An-Nasuchiyyah tidak terlepas dari salah satu tokoh agama yang masyhur di Desa Ngembalrejo, yakni Simbah Kiai Nasucha. Beliau merupakan tokoh agama yang berjuang dalam perkembangan dan kemajuan syariat Islam di Kota Kudus, terkhusus di daerah Ngetuk Ngembalrejo dan sekitarnya. Pada masa Simbah Kiai Nasucha, beliau adalah yang terjun langsung untuk mengajar ngaji sorogan, tapi dengan qodarullah beliau telah di panggil Allah SWT. Simbah Kiai Nasucha menghembuskan nafas terakhirnya pada usia ±75 tahun, yang bertepatan pada Hari Kamis Legi tanggal 23 Mei 1929 M/13 Dzulhijjah 1347 H. Sehingga ngaji sorogan berpindah tangan atau dilanjutkan oleh putra-putri Beliau, yaitu Yai Asmuri, Yai Maksun, dan Yai Mutholib. Hal tersebut sempat mengalami pasang surut dan dapat dikatakan sebagai mati suri. Simbah Kiai Nasucha menjadi background berdirinya PPTQ An-Nasuchiyyah, meskipun jarak antara beliau berjuang dan masa berdiri atau kejayaan PPTQ An-Nasuchiyyah terlihat lama, yaitu dalam kurun waktu ±1 abad. Dengan demikian, PPTQ An-Nasuchiyyah sebagai Tarbiyatul Islamiyyah secara resmi berdiri pada tahun 2014 M. Setelah vacuum, penerus atau

¹ Observasi langsung oleh peneliti di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 24 April 2024.

dzurriyyah berniat untuk meneruskan perjuangan Simbah Kiai Nasucha sekaligus mewujudkan cita-cita Beliau. Dengan rahmat dan karunia Allah, maka berdirilah Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus secara resmi yang di pimpin oleh Bapak KH. Ahmad Yunus bin Abdullah Al Mughniy bin Ma'sum bin Nasucha (sebagai keturunan urutan nasab ke tiga dari Simbah Kiai Nasucha). Pondok pesantren tersebut berdiri dengan tujuan untuk meneruskan perjuangan Simbah Kiai Nasucha sekaligus menjadi pesantren yang ikut serta dalam Kemerdekaan RI di bidang Agama yang berpacu pada ahlussunnah wal jama'ah (aswaja)².

Dengan demikian, KH. Ahmad Yunus akhirnya membangun pesantren. Ketika dalam proses pembangunannya, terdapat dua santri yang memiliki niat baik, yaitu berniat untuk menghafal Al-Qur'an. Karena tidak sanggup menolak akhirnya didirikanlah pondok pesantren putri sebagai pondok tahfidz. Semakin bertambahnya tahun maka semakin juga santri yang ingin menimba ilmu. Pondok ini dikenal sebagai pondok yang banyak peminat karena tempatnya yang strategis³. Bermula dari hanya enam santri, dan naik menjadi 15 santri. Sehingga pada tahun sekarang jumlah santri yang belajar di PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus jumlahnya mencapai 147 santri putri⁴. PPTQ An-Nasuchiyyah hanya terdapat santriwati saja. Mayoritas santrinya ialah menghafal Al-Qur'an. Sebelum ke tingkat menghafal, para santri diajarkan mengenai makhorijul huruf, yaitu tempat dimana huruf dibentuk atau diucapkan⁵.

Berdirinya PPTQ An-Nasuchiyyah bertujuan tidak lain dan tidak bukan yaitu melaksanakan amanah dari almarhummah Ibu Isroh yang berkeinginan untuk memiliki tempat belajar bagi putra-putrinya ataupun sanak saudara agar kelak ketika sudah lulus dari pesantren mampu mengembangkan ilmu yang telah di peroleh selama di pesantren. Sehingga ketika sudah di kampung halaman seluruh santri mampu mengimplementasikan ajaran pesantren yang didapat dan dituangkan dalam kehidupan

² Dokumentasi data arsip Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 26 April 2024.

³ Observasi langsung oleh penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 2 Mei 2024.

⁴ Observasi langsung oleh penulis di Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 24 April 2024.

⁵ Observasi langsung oleh penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 24 April 2024.

bermasyarakat. Hal tersebut seperti dawuh seorang guru dari Lirboyo yang berpesan pada muridnya bahwa, “santri nek muleh neng omah kudu madep dampar” (santri ketika santri sudah pulang di rumah harus berhadapan dengan meja). Maksud dari perkataan tersebut ialah apabila santri sudah di rumah maka harus mengajar atau mengamalkan ilmu yang telah didapat dari pesantren meskipun hanya mengajar qira’ati⁶.

b. Letak Geografis PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus

PPTQ An-Nasuchiyyah secara administratif terletak di desa Ngembalrejo RT 01 RW 01 kecamatan Bae kabupaten Kudus. Berjarak kurang lebih 50 meter dari jalan raya pantura. Berlokasi di dekat kampus IAIN Kudus. Secara geografis lokasi PPTQ An-Nasuchiyyah berbatasan dengan kostren Abah rozaq di sebelah utara, berbatasan dengan kost Green House di sebelah timur, berbatasan dengan jalan raya di sebelah selatan, dan berbatasan dengan perkampungan warga di sebelah barat⁷.

c. Visi dan Misi PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus

Visi: Ikut dan dalam pelatihan insan Qur’ani guna mendatangkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat

Misi:

- 1) Meningkatkan cara belajar mengajar di pondok pesantren.
- 2) Meningkatkan kompetensi saintifik pengasuh dalam menyikapi dunia digital dan era global
- 3) Meningkatkan kemampuan dan kemandirian santri.
- 4) Meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran santri.
- 5) Meningkatkan metodologi budaya dakwah ke masyarakat.
- 6) Meningkatkan kerjasama antar lembaga pesantren lainnya dalam rangka memperbanyak ukhuwah dan wawasan wathoniyyah santri⁸

d. Struktur Organisasi Kepengurusan PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus

Struktur kepengurusan di PPTQ An-Nasuchiyyah terbagi dalam kepengurusan yayasan dan kepengurusan pondok.

⁶ Dokumentasi data arsip Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 26 April 2024.

⁷ Observasi langsung oleh penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 24 April 2024.

⁸ Dokumentasi data arsip Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 26 April 2024.

Adapun struktur kepengurusan yayasan An-Nasuchiyyah masa khidmah 2023 – 2024 adalah sebagai berikut⁹:

- Penasehat : 1. H. Miftahuddin
 2. H. Adhimul Khoir
 3. H. Moch Zakaria
- Ketua Yayasan : K.H. Ahmad yunus, S.Ag.
 Wakil Ketua : K. Rizqi Abdullah
 Sekertaris : Ustadz Muhammad Ismail
 Wakil Sekertaris : Ustadz Din Syahirul ‘Alim
 Bendahara : Edi Sutrisno
 Wakil Bendahara : Ustadz Musa Al-Asy’ari
 Bagian Umum : 1. Heru Saputra, S. H
 2. Fadholi Abdullah
 3. Abdul Karim
- Dewan Pengasuh : 1. Ustadz Abdul Rozaq Busyro Fauzan
 2. Ustadz Alif Fahrurriza, S. Ag, AH
 3. K. Rizqi Abdullah
 4. Ustadz Din Syahirul ‘Alim, AH

e. Kondisi Pengajar dan Santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus

1) Kondisi Pengajar PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus

Pengajar di PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus terdiri atas pengajar Al-Qur’an *bin-nazri*, pengajar Al-Qur’an *bil-ghaibi*, dan pengajar kitab kuning. Adapun pembagian pengajar dengan materi yang diajarkan adalah sebagai berikut¹⁰:

⁹ Dokumentasi Papan Kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 26 April 2024.

¹⁰ Observasi langsung oleh penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 24 April 2024.

Tabel 4.1
Daftar Nama Pengajar beserta Materi yang
Diajarkan

No.	Nama Pengajar	Materi yang Diajarkan
1.	Kyai Rizqi Abdullah	- Rasm Utsmani - Durrotun Naşihin - Uşfuriyyah
2.	Ibu Nyai Nihlatun Nafiah, AH.	- Al-Qur'an <i>bil-ghoibi</i>
3.	Ustadzah Atiyatus Sa'adah, AH.	- Rasm Utsmani - Al-Qur'an <i>bil-ghaibi</i>
4.	Ustadz Alif Fahrurridza, S.Ag., AH.	- Al-Qur'an <i>bil-ghaibi</i> - At-Tibyan - Tafsir Jalalain - Tanbihul Ghafilin - Kifayatul Awam
5.	Ustadz Muhammad Ismail	- Fatħul Qarib - Mauizatul Mu'minin
6.	Ustadz Subchan Aziz, S.Ag.	- Riyaduş Şalihin

2) Kondisi Santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus

Santri yang mondok di PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus berasal dari berbagai daerah. Tidak hanya dari dalam daerah Kudus, namun juga berasal dari daerah lain baik Jawa Tengah, Jawa Timur, maupun luar Jawa seperti Kalimantan.

Dari tiap daerah asal tersebut santri tergabung dalam satu jam'iyah sesuai daerah asal. Jam'iyah yang ada di PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus antara lain PANDAWA (jam'iyah santri berasal dari Demak), Syauqi (jam'iyah santri berasal dari Kudus dan Grobogan), IKSARANA (jam'iyah santri berasal dari Jepara), JANNATI (jam'iyah santri berasal dari Pati), ASMARA (jam'iyah santri berasal dari Rembang dan Blora), AL-HANIN (jam'iyah santri berasal dari Jawa Timur dan luar Jawa).

Santri di PPTQ An-Nasuchiyyah dibagi menjadi beberapa kamar kecil dan ada pula kamar besar. Jumlah santri tiap kamar berbeda-beda sesuai dengan kapasitas setiap kamar. Jumlah santri yang bertempat di kamar aisyah adalah 22 orang, kamar khodijah 22 orang, kamar asrama barat 21 orang, kamar Fatimah 6 orang, kamar hafsha 9 orang, kamar zaenab 6 orang, kamar shofiyah 5 orang, kamar ummu habibah 6 orang, kamar ummu salamah 7 orang, kamar ummu kulsum 7 orang, kamar ruqoyyah 7 orang, kamar zahro 6 orang, kamar humairo 5 orang, kamar Marwah 4 orang, kamar shofa 3 orang, kamar abna 11 orang. Total seluruh santri pada saat penelitian adalah 147 orang¹¹.

f. Kegiatan Santri

Kegiatan santri meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Berikut ini adalah deskripsi dari jenis kegiatan yang ada di PPTQ An-Nasuchiyyah¹²

1) Kegiatan Harian

Kegiatan harian yaitu rangkaian kegiatan yang dijalankan santri setiap harinya, dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Kegiatan harian santri meliputi: sholat lima waktu berjama'ah, sholat sunnah *ḍuḥa* dan tahajjud, pembacaan wirid setelah sholat berjama'ah, mengaji al-qur'an dua kali (setelah sholat subuh dan isya') baik *bin-nazri*, maupun *bil-ghaibi*.

2) Kegiatan Mingguan

Selain kegiatan harian, terdapat pula kegiatan mingguan. Kegiatan mingguan yaitu kegiatan-kegiatan yang dijalankan santri satu kali dalam seminggu. Kegiatan mingguan meliputi: kegiatan malam Jum'at (pembacaan Yasin, tahlil, maulid nabi, dan pembacaan rotib), kajian kitab Fathul Qarib setiap malam sabtu, kajian kitab *usfuriyyah*, kajian kitab *Uyunul Masa'il* setiap hari Ahad, kajian kitab *At-Tibyan* setiap Sabtu sore, kajian kitab *Tafsir Jalalain* setiap ahad sore, kajian kitab *Kifayatul Awam* setiap malam Rabu, kajian kitab *Mauidatul Mu'minin* setiap Sabtu sore, kajian kitab *Riyadus Salihin* setiap Ahad pagi,

¹¹ Observasi langsung oleh penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 2 Mei 2024.

¹² Observasi langsung oleh penulis di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Kudus, pada tanggal 2 Mei 2024

serta Latihan grup rebana Al-Asyiq setiap Sabtu dan Ahad siang.

3) Kegiatan bulanan

Kegiatan bulanan yaitu kegiatan yang dilaksanakan satu kali dalam satu bulan. Kegiatan bulanan yang dilaksanakan di PPTQ An-Nasuchiyyah diantaranya adalah pembacaan manaqib Nurul Burhani pada tanggal 11 setiap bulan hijriyah, ziarah makam simbah KH Nasucha yang merupakan tokoh di dukuh ngetuk yang dilaksanakan pada jum'at pertama setiap bulan masehi.

4) Kegiatan tahunan

Kegiatan tahunan yaitu kegiatan yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun. Kegiatan tahunan yang dilaksanakan di PPTQ An-Nasuchiyyah diantaranya adalah haul masyayikh yang dilaksanakan pada tanggal 13 Dzulhijjah, peringatan maulidur rosul yang dilaksanakan pada bulan Rabiul Awwal, haflah khotmil qur'an yang dilaksanakan pada bulan rajab.

2. Analisis Data

a. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1) Uji Validitas Instrumen

Sebelum menggunakan kuesioner sebagai instrumen peneliti perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui apakah instrumen bersifat valid dan reliabel atau tidak. Untuk menguji validitas dari instrumen yang akan digunakan peneliti untuk mengukur skala sikap subjek penelitian, peneliti menyebar skala sikap (instrumen pengujian data) tersebut kepada 30 responden di luar subjek penelitian. Untuk memudahkan pengumpulan data, instrumen pengujian data dibuat dalam bentuk *Google Formulir* dengan menggunakan skala linier. Hasil jawaban responden tersebut selanjutnya diolah peneliti menggunakan IBS SPSS Statistic versi 25.

Untuk menguji validitas sebuah instrumen peneliti menggunakan uji *correlate brivate* yang tersedia pada menu *Analyze* dalam IBS SPSS Statistic versi 25. Uji validitas *product moment pearson correlation* menggunakan prinsip mengkorelasikan antara masing-masing skor item dengan skor total yang diperoleh dari jawaban responden. Suatu instrumen dianggap valid jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

a) Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05

b) Nilai R hitung lebih besar dari R tabel

Jika instrumen tidak memenuhi dua syarat tersebut maka instrumen dinyatakan tidak valid sehingga tidak dapat digunakan dalam penelitian.

Peneliti mengambil responden sebanyak 30 orang di luar lingkup penelitian untuk menguji validitas instrumen yang peneliti buat. Dengan demikian dapat diketahui nilai R tabel dengan $N=30$ dan tingkat signifikansi 5% adalah sebesar 0,361. Setelah dilakukan uji validitas dengan menggunakan uji *correlate bivariate* dengan IBS SPSS Statistic versi 25 didapatkan hasil sebagai berikut:

a) **Validitas Variabel Religiusitas**

Tabel 4.2
Hasil Output Uji *Correlate Bivariate* Variabel Religiusitas Awal

No	No Item	R Hitung	R Tabel	Validitas
	1.	0,005	0,361	Tidak Valid
	2.	0,526	0,361	Valid
	3.	0,436	0,361	Valid
	4.	0,451	0,361	Valid
	5.	0,337	0,361	Tidak Valid
	6.	0,194	0,361	Tidak Valid
	7.	0,706	0,361	Valid
	8.	0,596	0,361	Valid
	9.	0,507	0,361	Valid
	10.	0,411	0,361	Valid
	11.	0,362	0,361	Valid
	12.	0,657	0,361	Valid
	13.	0,726	0,361	Valid
	14.	0,554	0,361	Valid
	15.	0,401	0,361	Valid
	16.	0,615	0,361	Valid
	17.	0,359	0,361	Tidak Valid
	18.	0,531	0,361	Valid
	19.	0,598	0,361	Valid
	20.	0,657	0,361	Valid

	21.	0,373	0,361	Valid
	22.	0,350	0,361	Tidak Valid
	23.	0,570	0,361	Valid
	24.	0,286	0,361	Tidak Valid
	25.	0,410	0,361	Valid
	26.	0,496	0,361	Valid
	27.	0,565	0,361	Valid
	28.	0,546	0,361	Valid
	29.	0,680	0,361	Valid
	30.	0,581	0,361	Valid
	31.	0,613	0,361	Valid
	32.	0,641	0,361	Valid
	33.	0,491	0,361	Valid
	34.	0,473	0,361	Valid

Dari tabel di atas terlihat ada 6 item yang tidak valid karena R hitung lebih kecil daripada R tabel 0,361 dan nilai signifikansinya lebih dari 0,05, yaitu item nomor 1, 5, 6, 17, 22, dan 24. Agar instrumen dapat digunakan untuk penelitian, maka harus dilakukan uji validitas lanjutan untuk mendapatkan instrumen penelitian yang valid.

Setelah dilakukan uji validitas Kembali didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Output Uji *Correlate Brivate* Variabel
Religiusitas Akhir

No	No Item	R Hitung	R Tabel	Validitas
	2.	0,496	0,361	Valid
	3.	0,493	0,361	Valid
	4.	0,420	0,361	Valid
	7.	0,706	0,361	Valid
	8.	0,574	0,361	Valid
	9.	0,530	0,361	Valid
	10.	0,490	0,361	Valid
	11.	0,371	0,361	Valid
	12.	0,652	0,361	Valid
	13.	0,713	0,361	Valid
	14.	0,573	0,361	Valid
	15.	0,378	0,361	Valid
	16.	0,626	0,361	Valid
	18.	0,532	0,361	Valid
	19.	0,616	0,361	Valid
	20.	0,654	0,361	Valid
	21.	0,397	0,361	Valid
	23	0,548	0,361	Valid
	25.	0,446	0,361	Valid
	26.	0,546	0,361	Valid
	27.	0,620	0,361	Valid
	28.	0,555	0,361	Valid
	29.	0,681	0,361	Valid
	30.	0,616	0,361	Valid
	31.	0,636	0,361	Valid
	32.	0,624	0,361	Valid
	33.	0,500	0,361	Valid
	34.	0,535	0,361	Valid

Dari tabel di atas diketahui semua item pada skala sikap indikator variabel religiusitas yang berjumlah 28 item yang telah memenuhi syarat validitas yaitu R hitung lebih dari 0,361 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hal demikian memberikan arti bahwa pernyataan dalam semua item instrumen pengujian data valid sehingga instrumen pengujian data dapat digunakan

untuk mengukur skala sikap religiusitas dalam penelitian.

b) **Validitas Variabel Resiliensi**

Tabel 4.4

Hasil Output Uji *Correlate Brivate* Variabel Resiliensi Awal

No	No Item	R Hitung	R Tabel	Validitas
	1.	0,613	0,361	Valid
	2.	0,508	0,361	Valid
	3.	0,648	0,361	Valid
	4.	0,436	0,361	Valid
	5.	0,513	0,361	Valid
	6.	0,786	0,361	Valid
	7.	0,692	0,361	Valid
	8.	0,639	0,361	Valid
	9.	0,512	0,361	Valid
	10.	-0,157	0,361	Tidak Valid
	11.	0,800	0,361	Valid
	12.	0,742	0,361	Valid
	13.	0,737	0,361	Valid
	14.	0,751	0,361	Valid
	15.	0,882	0,361	Valid
	16.	0,403	0,361	Valid
	17.	0,767	0,361	Valid
	18.	0,327	0,361	Tidak Valid
	19.	0,706	0,361	Valid
	20.	0,687	0,361	Valid
	21.	0,074	0,361	Tidak Valid
	22.	0,640	0,361	Valid
	23.	0,595	0,361	Valid
	24.	0,614	0,361	Valid
	25.	0,596	0,361	Valid
	26.	0,590	0,361	Valid
	27.	0,733	0,361	Valid
	28.	0,660	0,361	Valid

Dari tabel di atas terlihat ada 3 item yang tidak valid karena R hitung lebih kecil daripada R tabel 0,361 dan nilai signifikansinya lebih dari 0,05, yaitu item nomor 10, 18, dan 21. Agar instrumen dapat digunakan untuk penelitian, maka harus dilakukan uji validitas

lanjutan untuk mendapatkan instrumen penelitian yang valid.

Setelah dilakukan uji validitas Kembali didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Output Uji *Correlate Brivate* Variabel Resiliensi Akhir

No	No Item	R Hitung	R Tabel	Validitas
	1.	0,646	0,361	Valid
	2.	0,487	0,361	Valid
	3.	0,645	0,361	Valid
	4.	0,422	0,361	Valid
	5.	0,573	0,361	Valid
	6.	0,783	0,361	Valid
	7.	0,707	0,361	Valid
	8.	0,630	0,361	Valid
	9.	0,478	0,361	Valid
	11.	0,783	0,361	Valid
	12.	0,748	0,361	Valid
	13.	0,768	0,361	Valid
	14.	0,755	0,361	Valid
	15.	0,873	0,361	Valid
	16.	0,411	0,361	Valid
	17.	0,763	0,361	Valid
	19.	0,725	0,361	Valid
	20.	0,706	0,361	Valid
	22.	0,636	0,361	Valid
	23.	0,629	0,361	Valid
	24.	0,628	0,361	Valid
	25.	0,593	0,361	Valid
	26.	0,597	0,361	Valid
	27.	0,749	0,361	Valid
	28.	0,678	0,361	Valid

Dari tabel di atas diketahui semua item pada skala sikap indikator resiliensi yang terdiri atas 25 item telah memenuhi syarat validitas yaitu R hitung lebih dari 0,361 dan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hal demikian memberikan arti bahwa pernyataan dalam semua item instrumen pengujian data valid sehingga

instrumen pengujian data dapat digunakan untuk mengukur skala sikap resiliensi dalam penelitian.

2) Uji Reliabilitas Instrumen

Selain uji validitas, diperlukan pula uji reliabilitas untuk mengetahui sifat reliabel suatu instrumen. Tingkat reliabel suatu instrumen diketahui dari nilai *Cronbach's Alpha*. Adapun tingkatan sifat reliabel suatu instrumen dapat mengacu pada tabel berikut¹³:

Tabel 4.6
Tingkat Reliabilitas

No.	Indeks reliabilitas	Interpretasi reliabilitas
1.	$r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah
2.	$0,20 \leq r_{11} \leq 0,40$	Rendah
3.	$0,40 \leq r_{11} \leq 0,60$	Sedang
4.	$0,60 \leq r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
5.	$0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi

Untuk mengetahui reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan uji *Reliability Analysis* pada menu *Analyze* di IBS SPSS Statistic versi 25. Setelah dilakukan pengolahan data, didapatkan hasil sebagai berikut:

a) **Reliabilitas Variabel Religiusitas**

Tabel 4.7
Hasil Output Uji Reliability Analisis Variabel Religiusitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,908	28

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25

Dari tabel hasil output di atas diketahui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,908. Mengacu pada tabel tingkat reliabilitas, nilai tersebut termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi, yaitu berada di antara rentang $0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$. Hal tersebut memberikan arti bahwa instrumen indikator

¹³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta), 2013, 329.

variabel religiusitas bersifat reliabel. Karena instrumen bersifat reliabel maka instrumen dapat digunakan dalam penelitian.

b) **Reliabilitas Variabel Resiliensi**

Tabel 4.8

Hasil Output Uji Reliability Analisis Variabel Resiliensi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,940	25

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25

Dari tabel hasil output di atas diketahui nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,940. Mengacu pada tabel tingkat reliabilitas, nilai tersebut termasuk dalam kategori reliabilitas yang sangat tinggi, yaitu berada di antara rentang $0,80 \leq r_{11} \leq 1,00$. Hal tersebut memberikan arti bahwa instrumen indikator variabel resiliensi bersifat reliabel. Karena instrumen bersifat reliabel maka instrumen dapat digunakan dalam penelitian.

b. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif atau statistik deduktif adalah bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan mengenai suatu data atau keadaan atau fenomena. Statistik deskriptif berfungsi menerangkan keadaan, gejala, atau persoalan¹⁴. Pada bagian ini peneliti akan menguraikan tentang kondisi data secara deskriptif meliputi skor minimum dan maksimum, rata-rata skor, serta pengkategorian jawaban responden ke dalam lima golongan dengan ketentuan masing-masing..

Untuk memperoleh gambaran atau deskripsi data penelitian, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25. Setelah dilakukan olah data terhadap hasil jawaban responden penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

¹⁴ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001, 7.

Tabel 4.9
Hasil Output Descriptive Statistic

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Religiusitas	107	50	111	85.72	10.775
Resiliensi	107	49	91	73.60	7.507
Valid N (listwise)	107				

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25

Pada tabel di atas, diketahui total skor minimum dari jawaban responden pada koesoner religiusitas yang berjumlah 28 butir pernyataan adalah 50 dan total skor maksimumnya adalah 111 dengan rata-rata skor 85,72 dan standar deviasi 10,77. Dari 107 responden, sebanyak 58 orang menjawab dengan total skor di atas rata-rata dan 49 orang menjawab dengan total skor di bawah rata-rata.

Adapun total skor minimum jawaban responden pada instrumen pengujian data resiliensi yang berjumlah 25 butir pernyataan adalah 49 dan total skor maksimumnya adalah 91 dengan rata-rata total skor 73,60 dan standar deviasi 7,51. Dari 107 responden, sebanyak 55 orang menjawab dengan total skor di atas rata-rata dan 52 orang menjawab dengan total skor di bawah rata-rata.

Selanjutnya peneliti melakukan olah data untuk mendapatkan gambaran frekuensi dari jawaban responden pada tiap pilihan jawaban instrumen pengujian data. Dari semua jawaban responden tersebut selanjutnya akan dikelompokkan menjadi 5 kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi. Pengkategorian tersebut berpedoman pada uji kategorisasi jenjang menurut Azwar. Menurut Azwar, uji kategorisasi jenjang bertujuan untuk menyusun individu ke dalam kelompok-kelompok berjenjang sesuai dengan kontinum atribut yang diukur. Adapun ketentuan pengkategorian tersebut adalah sebagai berikut¹⁵:

- 1) Sangat rendah : $X \leq (\text{Mean} - 1,5 \text{ SD})$
- 2) Rendah : $(\text{Mean} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} - 0,5 \text{ SD})$
- 3) Sedang : $(\text{Mean} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 0,5 \text{ SD})$

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 79.

- 4) Tinggi : $(\text{Mean} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$
- 5) Sangat tinggi : $X \geq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$

Untuk mengetahui nilai dari mean dan SD (Standar Deviasi) masing-masing variabel, dapat dihitung menggunakan cara sebagai berikut:

1) Variabel Religiusitas

- Jumlah item valid : 28
- Skor minimum : $1 \times 28 = 28$
- Skor maksimum : $4 \times 28 = 112$
- Range : skor maksimum – skor minimum
 $112 - 28 = 84$
- Standar deviasi : $84 : 5 = 16,8$
- Mean : $\frac{1}{2} \times (\text{skor minimum} + \text{skor maksimum})$
 $\frac{1}{2} \times (28 + 112) = 70$

2) Variabel Resiliensi

- Jumlah item valid : 25
- Skor minimum : $1 \times 25 = 25$
- Skor maksimum : $4 \times 25 = 100$
- Range : skor maksimum – skor minimum
 $100 - 25 = 75$
- Standar deviasi : $75 : 5 = 15$
- Mean : $\frac{1}{2} \times (\text{skor minimum} + \text{skor maksimum})$
 $\frac{1}{2} \times (25 + 100) = 62,5$

Setelah diketahui skor minimum dan maksimum, tange, mean, dan standar deviasi dari masing-masing selanjutnya dapat dibuat kategorisasi dari jawaban responden terhadap instrumen penguji data yang dibuat peneliti. Setelah diolah data, didapatkan hasil sebagai berikut:

1) Kategorisasi Jenjang Tingkat Religiusitas

Tabel 4.10
Kategorisasi Jenjang Tingkat Religiusitas Santri

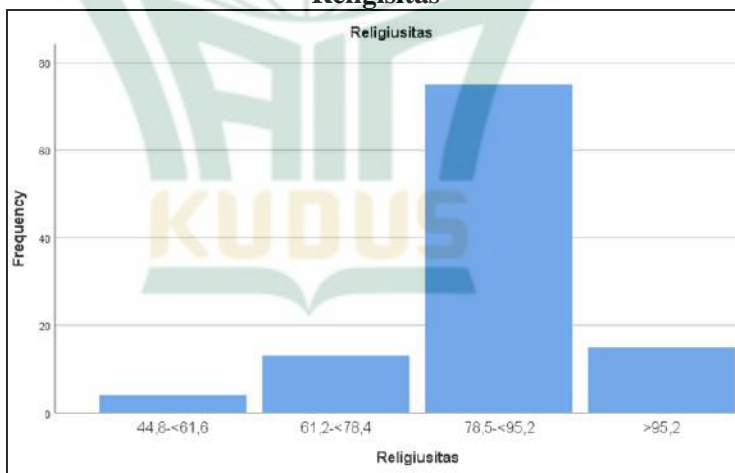
Pedoman	Skor	Kategorisasi	Jumlah
$X \leq (\text{Mean} - 1,5 \text{ SD})$	$X \leq 44,8$	Sangat rendah	0
$(\text{Mean} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} - 0,5 \text{ SD})$	$44,8 < X \leq 61,6$	Rendah	4
$(\text{Mean} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 0,5 \text{ SD})$	$61,6 < X \leq 78,4$	Sedang	13
$(\text{Mean} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	$78,4 < X \leq 95,2$	Tinggi	75
$X \geq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	$X > 95,2$	Sangat tinggi	15

Dari tabel kategorisasi jenjang tingkat religiusitas santri di atas, dapat dilihat dari 107 responden, sebanyak 4 responden memperoleh skor $44,8 < X \leq 61,6$ dan dikategorikan rendah, 13 responden memperoleh skor $61,6 < X \leq 78,4$ dan dikategorikan sedang, 75 responden memperoleh skor $78,4 < X \leq 95,2$ dan dikategorikan tinggi serta 15 responden memperoleh skor $X > 95,2$ dan dikategorikan sangat tinggi.

Dari data tersebut bila dinyatakan dalam bentuk persentase maka sebanyak 3,7% responden memiliki tingkat religiusitas rendah, 12,1% responden memiliki tingkat religiusitas sedang, 70,1% responden memiliki tingkat religiusitas tinggi dan 14% responden memiliki tingkat religiusitas sangat tinggi.

Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Untuk melihat bagaimana gambaran perbedaan frekuensi tingkat religiusitas santri, berikut ini disajikan diagram batang yang menggambarkan tingkat religiusitas santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus:

Gambar 4.1
Diagram Frekuensi Kategorisasi Jenjang Tingkat Religiusitas



Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25

2) Kategorisasi Jenjang Tingkat Resiliensi

Tabel 4.11

Kategorisasi Jenjang Tingkat Religiusitas Santri

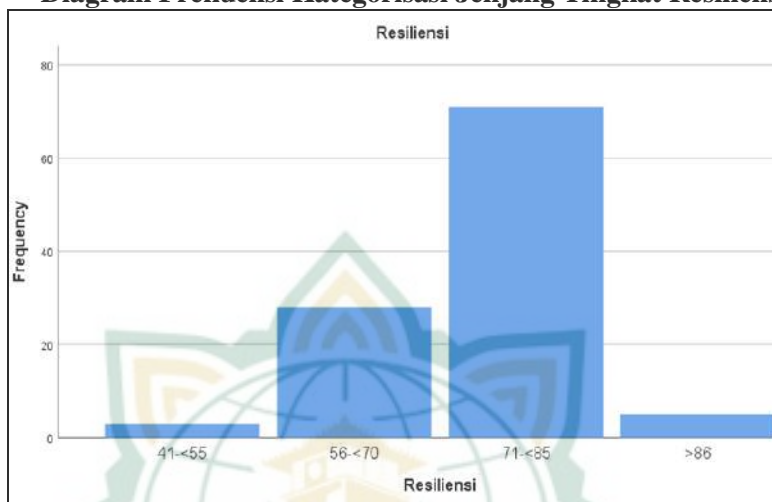
Pedoman	Skor	Kategorisasi	Jumlah
$X \leq (\text{Mean} - 1,5 \text{ SD})$	$X \leq 40$	Sangat rendah	0
$(\text{Mean} - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} - 0,5 \text{ SD})$	$40 < X \leq 55$	Rendah	3
$(\text{Mean} - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 0,5 \text{ SD})$	$55 < X \leq 70$	Sedang	28
$(\text{Mean} + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	$70 < X \leq 85$	Tinggi	71
$X \geq (\text{Mean} + 1,5 \text{ SD})$	$X > 85$	Sangat tinggi	5

Dari tabel kategorisasi jenjang tingkat resiliensi santri di atas, dapat dilihat dari 107 responden, sebanyak 3 responden memperoleh skor $40 < X \leq 55$ dan dikategorikan rendah, 28 responden memperoleh skor $55 < X \leq 70$ dan dikategorikan sedang, 71 responden memperoleh skor $70 < X \leq 85$ dan dikategorikan tinggi, serta 5 responden memperoleh skor $X > 85$ dan dikategorikan sangat tinggi.

Dari hasil tersebut apabila dinyatakan dalam bentuk persentase maka sebanyak 2,8% responden memiliki tingkat resiliensi yang rendah, 26,2% responden memiliki tingkat resiliensi yang sedang, 66,4% responden memiliki tingkat resiliensi yang tinggi serta 4,7% responden memiliki tingkat resiliensi yang sangat tinggi.

Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Untuk melihat bagaimana gambaran perbedaan frekuensi tingkat religiusitas santri, berikut ini disajikan diagram batang yang menggambarkan tingkat resiliensi santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus:

Gambar 4.2
Diagram Frekuensi Kategorisasi Jenjang Tingkat Resiliensi



Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25

c. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang bertujuan mengetahui dan mengukur apakah data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak, dan apakah data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal sehingga dapat dipakai dalam statistik parametrik (statistik inferensial).

Untuk menguji normalitas data yang peneliti dapatkan, peneliti mengolah data menggunakan SPSS versi 25. Menggunakan metode uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Dengan ketentuan jika nilai signifikansi data lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Setelah data yang peneliti peroleh diolah dengan SPSS 25, didapatkan hasil *output* dari uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Output Uji Normalitas dengan SPSS
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		107
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.07182279
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.030
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25

Dari tabel tersebut diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang digunakan sebagai indikasi normalitas sebesar 0,20. Angka tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki distribusi normal. Hal ini memberikan arti bahwa data telah memenuhi syarat untuk selanjutnya dilakukan uji statistic parametrik guna menguji hipotesis peneliti diterima ataukah ditolak.

2) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linier (lurus) antara variabel bebas atau variabel X (religiusitas) dengan variabel terikat atau variabel Y (resiliensi). Untuk mengetahui apakah data penelitian yang peneliti dapatkan memiliki linieritas ataukah tidak, peneliti mengolah data hasil penelitian menggunakan SPSS 25. Adapun kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- a) Jika nilai sig. deviation from linearity > 0,05 maka terdapat hubungan yang linier antara variabel X dengan variabel Y.

- b) Jika nilai sig. deviation from linearity $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel X dengan variabel Y.

Setelah dilakukan pengujian data dengan SPSS 25, didapatkan hasil output sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Output Uji Normalitas dengan SPSS
ANOVA Table

	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig. .
ResiliensiBetwe * en d)	3281.572	31	105.857	3.436	.000
ReligiuitGroup as s	1987.283	1	1987.283	64.504	.000
Deviation from Linearity	1294.289	30	43.143	1.400	.122
Within Groups	2310.633	75	30.808		
Total	5592.206	106			

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25

Dari hasil *output* berupa *Anova Table* tersebut diketahui nilai dari *Deviation from Linearity* adalah sebesar 0,122. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang memberikan arti bahwa terdapat hubungan linier antara variabel independent (religiusitas) dengan variabel dependent (resiliensi).

d. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah hipotesis yang dibuat peneliti diterima atau tidak, maka diperlukan sebuah uji yang bisa memberikan indikasi tersebut. Peneliti membuat sebuah hipotesis yaitu “terdapat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi santri PPTQ An-Naschuchiyah Kudus”. Untuk mengetahui kebenaran dari hipotesis tersebut, peneliti melakukan uji *correlation* menggunakan SPSS 25 terhadap data hasil penelitian.

Adapun dasar yang dapat digunakan sebagai pedoman atau dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi bivariate pearson yaitu:

- 1) Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed): Jika nilai Sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan. Sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka tidak terdapat korelasi.
- 2) Berdasarkan Nilai r hitung (*Pearson Correlations*): Jika nilai r hitung $> r$ tabel maka ada korelasi antar variabel. Sebaliknya jika nilai r hitung $< r$ tabel maka artinya tidak ada korelasi antar variabel.

Setelah dilakukan uji, didapatkan hasil olah data berupa output uji *correlation* variabel independent (religiusitas) dengan variabel dependent (resiliensi) sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Output Uji Normalitas dengan SPSS

Correlations

		Religiusitas	Resiliensi
Religiusitas	Pearson Correlation	1	.603**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	107	107
Resiliensi	Pearson Correlation	.603**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	107	107

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25

Dari hasil tersebut, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000 dan nilai dari *Pearson Correlation* adalah 0,603. Sementara itu nilai r tabel untuk jumlah data sebanyak 107 atau df ($df = N-2$) sebanyak 105 dan taraf signifikansi 5% adalah 0,190. Dengan demikian, terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ dan r hitung (*Pearson Correlation*) $0,603 > r$ tabel 0,190. Dari pemaparan hal tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan atau korelasi linier antara religiusitas dengan resiliensi, sehingga hipotesis peneliti yang berbunyi “terdapat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus” dinyatakan diterima.

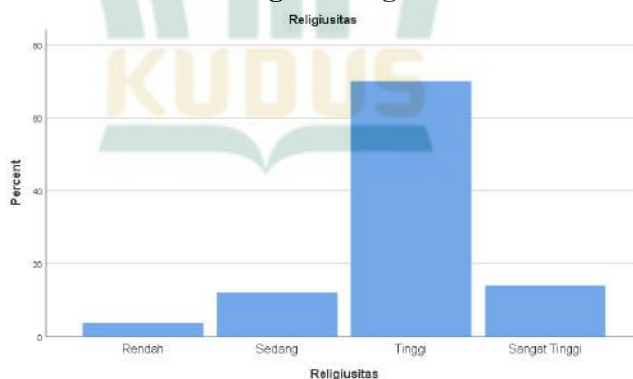
B. Pembahasan

1. Tingkat Religiusitas Santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengukuran tingkat religiusitas santri secara kuantitatif menggunakan instrumen pengujian data yang disebar kepada 107 santri PPTQ An-Nasuchiyyah sebagai sampel. Dari hasil pengolahan data yang telah dipaparkan sebelumnya dapat digunakan untuk mengetahui tingkat religiusitas santri secara kuantitatif. Terdapat lima indikator yang peneliti gunakan dalam pengukuran, yaitu *religious belief*, *religious practice*, *religious knowledge*, dan *religious effect*¹⁶. Dari masing-masing indikator tersebut diberikan pernyataan yang menggambarkan kereligiusan santri. Terdapat empat opsi jawaban yaitu sangat setuju dengan skor 4, setuju dengan skor 3, tidak setuju dengan skor 2, dan sangat tidak setuju dengan skor 1.

Setelah dilakukan pengamatan serta pengolahan data atas hasil pengamatan diperoleh hasil sebanyak 14% santri memiliki tingkat religiusitas yang sangat tinggi, 70,1% santri memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, 12,1% santri memiliki tingkat religiusitas yang sedang dan 3,7% santri memiliki tingkat religiusitas yang rendah. Dengan demikian, secara umum tingkat religiusitas yang dimiliki santri PPTQ An-Nasuchiyyah berada pada taraf yang tinggi. Untuk memberikan gambaran hasil tersebut, berikut disajikan diagram batang yang mempresentasikan tingkat religiusitas santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus:

Gambar 4.3
Persentase Tingkat Religiusitas Santri



Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25

¹⁶ Said Alwy, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 6.

Tingkat religiusitas santri tersebut terinterpretasi dalam tindakannya sehari-hari ketika di pondok. Implementasi religiusitas itu berbentuk kegiatan atau ibadah yang berkaitan dengan Tuhan seperti ibadah-ibadah wajib dan sunnah juga ibadah sosial, mengaji Al-Qur'an, mengaji kitab, rutinan *al-barzanji*, *dziba'*, manaqib, dan ziarah. Sehingga santri memiliki bekal ilmu agama yang baik. Dilihat dari jawaban responden yang disajikan dalam tabel frekuensi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar santri memberikan jawaban positif yang menunjukkan religiusitas yang tinggi.

2. Tingkat Resiliensi Santri PPTQ An-Nasuchiyah Kudus

Sebagaimana pengukuran tingkat religiusitas dilaksanakan, peneliti juga mengukur tingkat resiliensi santri dengan cara yang sama, yaitu diukur menggunakan instrumen pengujian data. Dalam kuesioner yang disebar kepada 107 santri sebagai sampel tersebut peneliti memakai tujuh indikator, yaitu *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi), Impuls Kontrol, Optimisme, Analisis Kausal, Empati, *Self Efficacy* (Efikasi Diri) dan *Reaching Out*¹⁷. Dari ketujuh indikator tersebut masing-masing diberikan pernyataan yang dapat menggambarkan resiliensi santri.

Setelah dilakukan pengamatan serta pengolahan data atas hasil pengamatan diperoleh hasil sebanyak 4,7% santri memiliki tingkat resiliensi yang sangat tinggi, 66,4% santri memiliki tingkat resiliensi yang tinggi, 26,2% santri memiliki tingkat resiliensi yang sedang dan 2,8% santri memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Dengan demikian, secara umum tingkat resiliensi yang dimiliki santri PPTQ An-Nasuchiyah berada pada taraf yang tinggi. Untuk memberikan gambaran hasil tersebut, berikut disajikan diagram batang yang mempresentasikan tingkat resiliensi santri PPTQ An-Nasuchiyah Kudus

¹⁷ Karen Reivich, Andrew Shatte, *The Resilience Faktor: 7 Keys To Finding Your Inner Strength And Overcome Life's Hurdles*, (New York: Broadway Books, 2002), 33

Gambar 4.4
Persentase Tingkat Resiliensi Santri



Sumber: Output IBM SPSS Statistic 25

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri PPTQ An-Nasuchiyyah memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Resiliensi tersebut terinterpretasi dalam kegiatan santri sehari-hari ketika di pondok. Meskipun santri terkadang merasa tertekan dengan keadaannya dimana harus mengikuti peraturan yang sangat ketat, menghafalkan Al-Qur'an setiap hari dan santri juga sebagai mahasiswa yang memiliki tugas-tugas kuliah. Namun Santri memiliki kepercayaan diri, mampu mengatasi permasalahan dan tekanan yang dihadapi di Pondok Pesantren, mampu mengendalikan diri dalam situasi-situasi yang sulit dikendalikan, mampu bangkit dari keterpurukan, dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tenang, dapat mengendalikan perilaku yang kurang baik, kemampuan dan daya tahan ketika menghadapi tiap permasalahan yang terjadi.

3. Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi Santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus

Religiusitas merupakan perilaku keberagamaan yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah secara ritual, tetapi juga adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya¹⁸. Religiusitas diartikan sebagai sejauh mana seseorang memiliki keyakinan terhadap Allah. Keyakinan ini ditandai dengan ketaatan dalam melakukan praktik

¹⁸ Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 71.

keagamaan dan semangat keagamaan. Religiusitas mengacu pada pendekatan yang mewujudkan berbagai nilai agama, pengabdian dan kegiatan keibadatan.

Sedangkan yang dimaksud dengan resiliensi adalah sifat yang muncul dari diri individu dalam mengatasi kesulitan yang terjadi dengan baik. Resiliensi dapat diartikan sebagai suatu ukuran keberhasilan seseorang ketika menangani stress yang dihadapinya. Resiliensi dapat diwujudkan sebagai upaya adaptasi yang positif dari individu atau kemampuan mengatur serta usaha agar mendapatkan kembali kesehatan mental diri kita walaupun dalam keadaan yang tertekan¹⁹.

Dari hasil pengolahan data sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, didapatkan hasil bahwa tingkat religiusitas santri PPTQ An-Nasuchiyyah Kudus berada pada level yang tinggi, yaitu memiliki rentang skor $78,4 < X \leq 95,2$ dengan rata-rata skor 85,72. Di samping itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat resiliensi santri tergolong tinggi, yaitu memiliki rentang skor $70 < X \leq 85$ dengan rata-rata skor 73,6.

Santri PPTQ An-Nasuchiyyah di samping memiliki kewajiban untuk menghafalkan al-Qur'an, kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa strata 1. Mereka harus pandai mengatur dan membagi waktu agar menyelesaikan tugas kuliah dengan tetap melaksanakan kewajiban mereka di pondok pesantren. Meskipun demikian fakta di lapangan menunjukkan bahwa mereka dapat mengatur waktu dan mengendalikan diri dengan baik. Fenomena masalah santri sebagaimana yang dikemukakan oleh Fatimah sedikit berlaku pada santri PPTQ An-Nasuchiyyah²⁰. Mereka tetap mampu menghafal dan fokus meskipun sedang mengalami masalah. Mereka cepat beradaptasi dengan teman-teman yang lain dan juga mempunyai sikap peduli kepada sesama teman.

Kenyataan tersebut tentu tidak lepas dari banyak faktor, baik faktor dari luar santri maupun dari dalam diri mereka sendiri. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah tingkat religiusitas mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasanah bahwa resiliensi sangat diperlukan pada santri agar mampu menyelesaikan dari

¹⁹ S. Vaishnavi, K. Connor, & J.R.T. Davidson, "An abbreviated version of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC), the CD-RISC2: Psychometric properties and applications in psychopharmacological trials", *Psychiatry Research*, 152(2-3), (2007), 293-297.

²⁰ S. Fatimah, "Keterampilan Memecahkan Masalah Pada Santri Di Tahun Pertama Memasuki Pondok Pesantren", Thesis Program Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

permasalahan yang membuatnya tertekan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah religiusitas²¹. Religiusitas merupakan faktor dari dalam diri sendiri di luar faktor lain seperti faktor lingkungan. Setiap hari, santri PPTQ An-Nasuchiyyah dibiasakan untuk disiplin dalam menjalankan ritual keagamaan, baik secara teori maupun praktik. Mereka dilatih untuk senantiasa mengingat segala sesuatu tak lepas dari kuasa Allah SWT, keyakinan tersebut terwujud dalam bentuk ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah.

Dari hasil pengujian korelasi (*Pearson Correlation*) memberikan hasil yang mengindikasikan terdapatnya hubungan antara religiusitas dengan resiliensi. Data yang didapatkan berupa nilai Sig. (2-tailed) yaitu 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan r hitung yaitu 0,603 lebih besar dari r tabel (0,190). Dari hasil tersebut sesuai dengan acuan yang berlaku maka dinyatakan terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan resiliensi. Santri yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki resiliensi yang tinggi pula. Artinya, santri yang lebih religius dengan perwujudan berupa kedekatan dengan tuhan, sering melakukan ibadah atau amal baik sesuai ajaran agama, dan memperdalam pengetahuan tentang agama akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan, mengontrol diri sendiri, dan berfikiran maju (bersikap optimis).

Hubungan tersebut terlihat dari bagaimana santri bersabar dalam menghadapi permasalahan yang mereka hadapi. Tanpa adanya religiusitas yang santri miliki, tentu mereka akan mengekspresikan ketertekanan mereka baik ketika sedang menghadapi masalah ataupun ketika merasa dirinya tidak nyaman dalam bentuk perbuatan negatif. Bentuk lain dari hubungan religiusitas dengan resiliensi tersebut terlihat pada saat santri merasa sedang malas atau sulit untuk fokus dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan memiliki religiusitas yang tinggi santri tetap mampu optimis bahwa ia akan mampu menjadi penghafal Al-Qur'an, tidak mudah menyerah serta selalu berusaha untuk mewujudkan keinginannya tersebut.

Maka dalam hal ini religiusitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi santri. Faktor lain yang mempengaruhi resiliensi santri yaitu dukungan sosial dari keluarga,

²¹ M. Hasanah, "Hubungan antara Religiusitas dengan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qu'ran Di Pondok pesantren", *Proceeding National Conference Psikologi UMG* (2018), 84–94

orang-orang terdekat yang dapat dipercaya dan selalu membantu kita, ibadah yang memberikan ketenangan, ketabahan, dan bimbingan dalam tindakan positif, pengalaman, dan motivasi.

